

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Ragam Jenis jenis Mamalia Kecil (Muridae) yang Tertangkap di Taman Hutan Raya Sulthan Thaha saifuddin

Jenis jenis mamalia kecil (muridae) yang ditemukan pada taman Hutan Raya Sultan Thaha Saifuddin selama pengamatan terdiri dari 3 (tiga) jenis mamalia kecil (muridae) yaitu *maxomys baedon*, *rattus exulans*, *rattus tiomanicus*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Spesies Tikus yang Tertangkap di Taman Hutan Raya Sulthan Thaha saifuddin

No	Nama Spesies	Nama Lokal	Semak Belukar	Riparian	Perkebunan
1	<i>Maxomys baedon</i>	Tikus Duri Kecil	4	3	6
2	<i>Rattus exulans</i>	Tikus polinesia	7	3	-
3	<i>Rattus tiomanicus sabae</i>	Tikus Belukar	8	6	4
Total			19	12	10

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa hasil penangkapan yang dilakukan selama pengamatan di Taman Hutan Raya Sulthan Thaha saifuddin terdapat 3 jenis *spesies* mamalia kecil (muridae) yaitu Tikus Duri Kecil (*Maxomys baedon*), Tikus polinesia (*Rattus exulans*), Tikus Belukar (*Rattus tiomanicus sabae*). Selain itu Jumlah mamalia kecil yang berhasil ditangkap bervariasi berdasarkan perbedaan kondisi tipe habitat. Mamalia kecil lebih banyak ditemukan pada vegetasi tertutup dibandingkan pada vegetasi terbuka (Mardinata *et al.*, 2018).

Habitat semak belukar yang berada didalam kawasan didominasi oleh semak belukar yang lebat. Kondisi seperti ini menyediakan tempat berlindung dan makanan yang banyak sehingga tipe habitat seperti ini cocok untuk mamalia kecil (muridae). Selain itu, kondisi habitat ini lebih alami, semak belukar sebagai habitatnya untuk bersarang dan berkembang biak. jenis mamalia kecil di bawah naungan pohon lebih besar dibandingkan dengan tanpa naungan pohon. Hal ini didukung dengan pendapat (Findua *et al.*, 2016) bahwa faktor abiotik seperti suhu sangat berpengaruh pada aktivitas mamalia kecil, kondisi tersebut sangat mendukung aktivitas mamalia kecil dan sumber pakan yang tersedia pada suatu habitat. Beragamnya struktur vegetasi berpengaruh terhadap jumlah jenis satwa liar yang ditemukan (Wahyudi *et al.*, 2014).

Habitat riparian juga berada dalam kawasan Taman Hutan Raya Sulthan Thaha Saifuddin merupakan kawasan yang berdekatan dengan alur air. Tikus dapat memakan

banyak jenis pakan yang tersedia di alam diantaranya yang terbawa melalui aliran air. Pada kawasan ini, tikus dapat memperoleh makanannya dari biji-biji, buah, daun dan makanan yang hanyut terbawa aliran air. Tersedianya makanan yang cukup diduga menjadi penyebab banyaknya jumlah individu mamalia kecil yang ditemukan. Kawasan ini berdekatan dengan alur air yang diduga tersedia makanan yang cukup, yang menjadi penyebab banyaknya jumlah individu mamalia kecil famili Muridae yang ditemukan dibandingkan dengan tipe habitat perkebunan.

Sementara itu, Habitat perkebunan yang berada diluar kawasan paling sedikit ditemukannya individu. Habitat ini merupakan kebun masyarakat berada di luar kawasan dengan kondisi agak terbuka, tidak begitu banyak terdapat tempat persembunyian untuk mamalia kecil (muridae). Pada habitat ini banyak terdapat tumpukan batu-batu besar di antara tanaman perkebunan sehingga diyakini tikus lebih bersikap hati-hati dalam mencari makan (neophobia). Beragamnya struktur vegetasi berpengaruh terhadap jumlah jenis satwa liar yang ditemukan (Wahyudi *et al.*, 2014). Mamalia kecil lebih banyak ditemukan pada vegetasi tertutup dibandingkan pada vegetasi terbuka (Mardinata *et al.*, 2018).

A, *Maxomys baeodon*

Jenis *Maxomys baeodon* merupakan salah satu hewan yang dapat hidup pada kawasan yang bersemak serta cenderung lembab. Memiliki daerah penyebaran dan kisaran toleransi makanan yang luas (Primarck *et al.*, 1998).



Gambar 5. *Maxomys baeodon*

Hasil pengukuran pada sampel individu yang tertangkap diantaranya, panjang kepala dan badan (head and body) 114-146 mm, panjang ekor 128 mm, lebar telinga (*ear*) 19-20,5 mm dan panjang kaki belakang (*hindfoot*) 31,3 – 32,4 mm. Pengukuran morfometri tersebut sesuai dengan Suyatno (2006) tikus belukar dengan panjang total 139-265 mm, panjang ekor 108-147 mm, lebar telinga 11-28 mm, dan panjang kaki belakang 223-35 mm.

B. *Rattus exulans* (Peale, 1848)

Tikus semak belukar yang tertangkap memiliki rambut yang halus dengan warna cokelat keabu-abuan pada bagian dorsal dan keabuan pada bagian ventral, memiliki ekor berwarna hitam. *Rattus exulans* atau sering disebut tikus ladang memiliki ciri warna rambut pada badan atas cokelat kelabu, pada rambut bagian perut putih kelabu (Sholichah, 2007). *Rattus exulans* ini yang memiliki rambut pemandu berbentuk duri atau *spiny*. Memiliki perilaku nokturnal tetapi sering dijumpai pada siang hari untuk mencari makan (Yuliadi *et al* .2016). Makanannya meliputi berbagai tumbuhan dan hewan kecil (Ario, 2010).



Gambar 3. *Rattus exulan*

Hasil pengukuran pada sampel individu yang tertangkap diantaranya, panjang kepala dan badan (*head and body*) 112-146 mm, panjang ekor (*tail*) 127 mm, lebar telinga (*ear*) 18-19,4 mm dan panjang kaki belakang (*hindfoot*) 30,4 – 32,3 mm. Pengukuran morfometri tersebut sesuai dengan Suyatno (2006) tikus belukar dengan panjang total 139-265 mm, panjang ekor 107-146 mm, lebar telinga 12-27 mm, dan panjang kaki belakang 22-35 mm.

Tikus belukar sering terdapat di semak belukar dan kebun atau ladang sayuran pinggiran hutan dan rifarian, kadang-kadang tikus belukar ini sering masuk ke rumah sekitar ladang (Sholichah, 2007).

Tikus belukar tersebar cukup luas di Indonesia, meliputi Pulau Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Lombok dan pulau-pulau lainnya di Indonesia Timur. Lebih banyak dijumpai pada tempat-tempat dengan ketinggian sekitar 1.000 mdpl (Maryanto *et al*. 2019). Yang tersebar di Myanmar, Thailand, Kamboja, Malaysia dan Vietnam (IUCN, 2016).

C. *Rattus tiomanicus* (Miller, 1900)

Rattus tiomanicus yang tertangkap memiliki rambut yang halus dengan warna pada bagian dorsal yaitu hitam cokelat keabuabuan dan putih pada bagian ventral. *Rattus tiomanicus* tikus yang memiliki ciri warna rambut pada bagian dorsal yaitu cokelat kelabu dan rambut bagian ventral putih krem atau putih susu. Rambut pada tikus belukar memiliki tekstur yang halus. Ekor berwarna hitam penuh. Kedudukan palatum posterior berada di

belakang M3 (Suyatno, 2006). Tikus belukar biasanya aktif pada malam hari (nokturnal) dan sebagian besar hidupnya di atas permukaan tanah (terrestrial). Makanannya meliputi berbagai tumbuhan dan hewan kecil (Ario, 2010).



Gambar 4. *Rattus tiomanicus* proses pengukuran

Hasil pengukuran pada sampel individu yang tertangkap diantaranya, panjang kepala dan badan (*head and body*) 133-198 mm, panjang ekor (tail) 132-197 mm, lebar telinga (*ear*) 18,4-21,2 mm dan panjang kaki belakang (*hindfoot*) 30,8-34,5 mm. Pengukuran tersebut sesuai dengan Suyatno (2006) tikus belukar dengan panjang total 245-397 mm, panjang ekor 123-225 mm, lebar telinga 12-29 mm dan panjang kaki belakang 24-42 mm.

Terdapat di semak belukar, kebun atau ladang dan pinggiran hutan bambu (Yuliadi *et al.* 2016). Selain itu, habitat tikus ini juga di hutan sekunder, padang rumput, perkebunan kelapa sawit, rumah dekat hutan (Suyatno, 2006).

5.2 Indeks keanekaragaman mamalia kecil (Muridae) ditiga habitat di Tahura Shultan Thaha Saifuddin.

Tabel 4. Indeks Keanekaragaman Mamalia kecil (Muridae) di Taman Hutan Raya Sulthan Thaha Saifuddin.

NO	Habitat	family	Jumlah Individu	H'
1	Semak belukar	<i>Muridae</i>	19	1,06
2	riparian	<i>Muridae</i>	12	0,04
3	perkebunan	<i>Muridae</i>	10	1,03

Berdasarkan jumlah individu dari setiap jenis mamalia kecil (muridae) pada tiga habitat penelitian tercatat 41 individu total. Pada ketiga habitat tersebut habitat semak belukar yang memiliki jumlah individu yang tinggi 19 dibandingkan dengan habitat yang lainnya pada (Tabel 4). Lokasi semak belukar ini kondisi alam yang memiliki tutupan vegetasi yang lebih rapat sehingga dapat memberikan kondisi yang aman bagi mamalia kecil terhadap ancaman predator. Hal tersebut sesuai dengan Sudarmaji (2018) yang menyatakan bahwa tikus semak

belukar dapat ditemukan pada lahan berumput (*grass lands*) atau lahan dengan semak belukar yang sebagai habitatnya untuk bersarang dan berkembang biak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keanekaragaman tertinggi dimiliki oleh Semak belukar ($H' = 1,06$), lalu diikuti oleh riparian ($H' = 0,04$) dan habitat perkebunan ($H' = 1,03$). Terdapat jenis yang mendominasi yaitu *Rattus tiomanicus*. Jenis *Rattus tiomanicus* merupakan jenis yang paling banyak tertangkap pada habitat yang bervariasi. Hal ini menandakan bahwa *Rattus tiomanicus* mempunyai daya adaptasi yang tinggi dan penyebaran yang luas terhadap makanan dan perbedaan keadaan lingkungan. Berdasarkan variasi habitat, semak belukar merupakan tempat yang paling banyak berpeluang tertangkapnya sampel. Lokasi ini kondisi alam yang memiliki tutupan vegetasi yang lebih rapat sehingga dapat memberikan kondisi yang aman bagi mamalia kecil terhadap ancaman predator. Hal tersebut sesuai dengan Sudarmaji (2018) yang menyatakan bahwa tikus semak belukar atau *Rattus tiomanicus* dapat ditemukan pada lahan berumput (*grass lands*) atau lahan dengan semak belukar yang sebagai habitatnya untuk bersarang dan berkembang biak.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap indeks keanekaragaman (H') jenis tikus di vegetasi habitat pengamatan di Taman Hutan Raya Sulthan Thaha Saifuddin berkisar antara (1,07) untuk semua habitat tingkat keanekaragaman tergolong sedang. Jenis mamalia kecil yang paling mendominasi yaitu *Rattus tiomanicus* sabae dan *Maxomys baeodon*. Spesies tersebut mampu bertahan hidup pada vegetasi di wilayah terbuka dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Rahmawati *et al.*, 2019).

Wilayah yang ternaungi oleh vegetasi pohon-pohon besar dan berbagai jenis tanaman pelindung dengan berbagai tingkat naungan menciptakan iklim mikro (suhu dan kelembaban). Menurut (Dewara *et al.*, 2020) jenis mamalia kecil di bawah naungan pohon lebih besar dibandingkan dengan tanpa naungan pohon. Hal ini didukung dengan pendapat (Findua *et al.*, 2016) bahwa faktor abiotik seperti suhu sangat berpengaruh pada aktivitas mamalia kecil, kondisi tersebut sangat mendukung aktivitas mamalia kecil dan sumber pakan yang tersedia pada suatu habitat. Beragamnya struktur vegetasi berpengaruh terhadap jumlah jenis satwa liar yang ditemukan (Wahyudi *et al.*, 2014). Mamalia kecil lebih banyak ditemukan pada vegetasi tertutup dibandingkan pada vegetasi terbuka (Mardinata *et al.*, 2018).

Kelembapan udara berpengaruh terhadap ukuran dan penyebaran populasi tikus. Kelembapan udara yang tinggi merupakan kondisi yang ideal bagi tikus, suhu udara ideal untuk lingkungan tempat tinggal manusia berkisar 16-30°C. Ruangan dalam rumah yang gelap dan lembab dapat menimbulkan banyak serangga, hewan pengerat dan mikrobakteri.

